

PELATIHAN WIRAUSAHA LIFE SKILL SEBAGAI SUMBER PENDAPATAN ANGGOTA KPRI HANDAYANI PURNA TUGAS

Rochmad, Muhammad Kharis, Suprayogi, dan Baidhowi

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Diterima: Oktober 2018 Disetujui: November 2018 Dipublikasikan: Desember 2018

Abstrak

Anggota KPRI Handayani merupakan pegawai negeri di UNNES yang masih aktif maupun yang sudah purna tugas dengan status keanggotaan luar biasa. Anggota yang sudah purna tugas tetap diwajibkan membayar Iuran Wajib dan Iuran Sukarela tiap bulan. Kewajiban tersebut membebani karena pendapatannya berkurang sekali dikarenakan pendapatan tinggal 70% dari Gaji Pokok, tidak menerima tunjangan sertifikasi, tidak menerima remunerasi gaji bulanan maupun per semester dan tidak menerima uang makan. Oleh sebab itu, mereka yang akan menghadapi purna perlu menyiapkan pengganti pendapatan yang salah satu alternatifnya adalah wirausaha. Pada umumnya mereka belum memiliki keahlian untuk berwirausaha. Solusi yang diberikan adalah melakukan pelatihan dan pendampingan pembuatan bandeng presto dan telur asin. Metode yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah anggota KPRI Handayani yang akan purna tugas dalam waktu 1-3 tahun berjumlah 19 orang.

Kata Kunci: Purna Tugas, Pelatihan, wirausaha

Pendahuluan

Koperasi Handayani Semarang merupakan KPRI yang telah berbadan Hukum sejak 1966 dengan jumlah anggota sekitar 1.700 orang. (Lap. Pertanggung-jawaban Pengurus-Pengawas, 2017). Keanggotaan KPRI Handayani bersifat sukarela dan terbuka bagi seluruh pegawai negeri di Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang masih aktif maupun yang sudah purna karya (status keanggotaan luar biasa). Pada tahun 2018-2019 sebanyak 66 anggota KPRI akan purna tugas.

Pengertian purnatugas atau pensiun sebagaimana tertuang dalam undang-undang Nomor 43 tahun 1999 tentang Pokok-pokok Kepegawaian pasal 10 disebutkan bahwa pensiun adalah jaminan hari tua dan balas jasa terhadap pegawai negeri yang telah bertahun-tahun mengabdikan dirinya kepada negara. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pensiun adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak bekerja lagi sebagai pegawai negeri dengan mendapatkan penghasilan yang teratur. Pensiun dilaksanakan untuk menjamin produktivitas kerja suatu instansi atau perusahaan agar tetap seimbang mengingat semakin bertambahnya usia maka produktivitas kerjanya pun akan menurun. Dengan adanya program pensiun maka perencanaan pembinaan masa depan seorang pegawai setelah pensiun dapat terjamin. Beberapa manfaat dilaksanakannya program pensiun ini sebagaimana dikemukakan oleh Sirait (2011: 279-280) salah satunya adalah untuk merangsang karyawan untuk membuat rencana-rencana pensiun sebelum mereka sampai pada tanggal pensiun yang telah diketahui.

Setiap anggota koperasi baik yang masih aktif atau yang sudah purna tugas diwajibkan membayar Iuran Wajib dan Iuran Sukarela. Koperasi menggunakan iuran tersebut

untuk memberikan kontribusi permodalan dalam bentuk simpanan wajib maupun simpanan suka rela secara rutin setiap bulan. Kewajiban ini membebani bagi anggota yang telah purna tugas. Pendapatan mereka berkurang sekali. Pendapatan mereka hanya 70% dari Gaji Pokok, tidak menerima tunjangan sertifikasi, tidak menerima remunerasi gaji bulanan maupun per semester dan tidak menerima uang makan.

Sejalan dengan kondisi tersebut anggota KPRI Handayani yang akan menghadapi purna atau usia pensiun perlu menyiapkan pengganti pendapatan yang selama ini diterima secara rutin. Alternatif sumber pendapatan yang ditawarkan berupa wirausaha. Dalam hal ini, wirausaha yang dituju adalah usaha bandeng presto. Pada umumnya anggota KPRI Handayani belum memiliki keahlian pembuatan bandeng presto dan telur asin, dan belum menguasai teknis pembuatannya. Oleh sebab itu diperlukan sarana untuk melatih mereka agar dapat menguasai bagaimana membuat bandeng presto dan telur asin. Di samping itu, perlu juga pengarahan tentang bagaimana pemasaran hasilnya.

Produk dibuat tujuannya untuk dapat dipasarkan, karena pemasaran merupakan inti dari sebuah usaha. Tanpa pemasaran tidak ada yang namanya perusahaan, akan tetapi apa yang dimaksud dengan pemasaran itu sendiri orang masih merasa rancu. Pengertian pemasaran menurut Kotler & Armstrong (1997) adalah suatu proses sosial dan manajerial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan mempertukarkan produk dengan pihak lain.

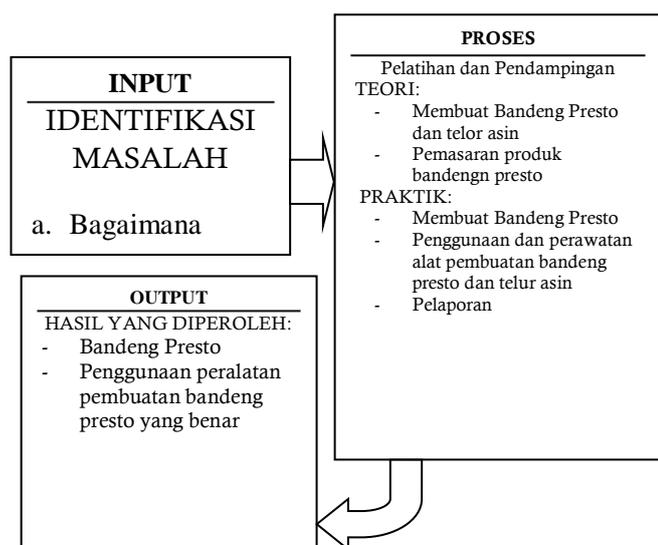
Boyd *et al.* (2000) bahwa Pemasaran adalah "Suatu proses sosial yang melibatkan kegiatan-kegiatan penting

yang memungkinkan individu dan perusahaan mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui pertukaran dengan pihak lain dan untuk mengembangkan hubungan pertukaran". Definisi tersebut menjelaskan bahwa pemasaran sebagai proses usaha melaksanakan rencana strategis yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan konsumen melalui pertukaran dengan pihak lain.

Adapun konsep pemasaran (Swastha, 2002:17) merupakan sebuah falsafah bisnis yang menyatakan bahwa pemuasan kebutuhan konsumen syarat ekonomi dan sosial bagi kelangsungan hidup perusahaan. Bahwa pemasaran didasarkan pada pandangan dari luar ke dalam. Konsep tersebut diawali dengan mendefinisikan pasar yang jelas terfokus pada kebutuhan pelanggan, memadukan semua sistem kegiatan yang akan memengaruhi pelanggan dan menghasilkan laba melalui pemuasan pelanggan.

Hasil dan Pembahasan

Solusi yang diberikan adalah melakukan pelatihan dan pendampingan pembuatan bandeng presto dan telur asin. Kegiatan yang dilakukan seperti dalam Gambar 1.



Gambar 1. Model pelatihan usaha bandeng presto dan telur asin sebagai sumber pendapatan anggota KPRI Handayani purna tugas

Bentuk kegiatan berupa pelatihan dan pendampingan pembuatan bandeng presto dan telur asin dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Secara etimologis PRA berarti pengkajian wilayah secara partisipatif. Adapun secara teori PRA adalah sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat desa/kelurahan untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai kondisi kehidupan mereka sendiri agar mereka

dapat membuat rencana tindakan sesuai dengan permasalahan di wilayahnya.

Orang luar seperti fasilitator, pendamping atau petugas lapangan hanya menganalisis kondisi kehidupan yang meliputi potensi dan permasalahan yang ada di desanya, sedang pengambilan keputusan ada pada masyarakat itu sendiri. Kemudian mereka difasilitasi untuk membuat rencana kegiatan sesuai dengan potensi dan permasalahan yang ada di desa/kelurahan maupun di luar lingkungannya.

Tujuan PRA antara lain: (1) *Exploratory*, untuk mengetahui segala sesuatu tentang lokasi wilayah tertentu menurut masyarakat setempat. *Exploratory* ini digunakan pada saat akan mulai menyusuri lokasi untuk membuat rencana kegiatan atau program, (2) *Topical*, digunakan untuk memperoleh informasi tertentu secara mendalam disesuaikan dengan tujuan team PRA, (3) *Project and Management*, informasi dalam PRA yang digunakan untuk merencanakan dan menjalankan program bersama dengan masyarakat, (4) *Evaluation and Monitoring*, PRA untuk mengevaluasi dan memonitor perkembangan program dengan instansi terkait.

Metode PRA yang digunakan dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan Usaha bandeng presto dan telur asin yang dikembangkan pensiunan anggota KPRI Handayani Semarang dengan pendekatan PRA mengacu pada prinsip-prinsip PRA yaitu: (1) belajar dari masyarakat, (2) pengabdian, peneliti, petugas yang merupakan orang luar berfungsi sebagai fasilitator, sedang masyarakat yang merupakan orang dalam sebagai pelaku kegiatan, (3) saling belajar dan saling menukar pengetahuan, (4) bersifat santai dan informal, (5) melibatkan semua lapisan masyarakat, (6) demokratis, (7) adanya *check and recheck*, (8) mengoptimalkan hasil, (9) bersedia belajar dari kesalahan, (10) berorientasi pada kepraktisan, dan (11) kegiatan berkelanjutan. Sesuai dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan wirausaha bandeng presto dan telur asin, maka identifikasi masalah kelompok usaha olahan memahami secara teoritis tentang:

- Membuat bandeng presto dan telur asin
- Penggunaan dan pemeliharaan peralatan pembuatan bandeng presto dan telur asin.
- Menetapkan harga jual dan menghitung laba usaha.

Peserta dari kegiatan ini adalah anggota KPRI Handayani yang akan purna tugas dalam 1-3 tahun mendatang.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 9 Agustus 2018 dengan peserta sejumlah 19 orang. Materi yang diberikan yaitu pembuatan bandeng presto dan telur asin. Peralatan yang digunakan akan disewa dari narasumber yang merupakan praktisi dalam pembuatan bandeng presto dan telur asin. Di samping itu juga akan diberikan pengarahan-pengarahan oleh pengurus KPRI kaitannya dengan pemasaran produk.



Gambar 2. Narasumber memberikan pengarahen tentang pemasaran produk

Dalam kegiatan ini, pembuatan bandeng presto dan telur asin menggunakan peralatan yang dikembangkan oleh bapak Danang Dwi Saputro, S.T., M.T. yang sekaligus menjadi narasumber. Peralatan yang dikembangkan beliau telah dipatenkan. Narasumber yang memberikan pengarahen pemasaran adalah Dra. Rosidah, M.Si. Sebelum memulai praktik pembuatan bandeng presto, para peserta dibekali dengan materi bagaimana melakukan pemasaran produk seperti dalam Gambar 2. Selanjutnya dilakukan pengenalan dan penjelasan penggunaan alat pembuatan bandeng presto dan telur asin oleh narasumber kedua seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Narasumber memberikan penjelasan penggunaan alat pembuat bandeng presto dan telur asin



Gambar 4. Para peserta membumbui bandeng

Praktek pembuatan bandeng presto ini dimulai dengan membuat bumbu (dalam kegiatan ini bumbu telah disiapkan oleh narasumber), kemudian membumbui bandeng tersebut,

mempersiapkan peralatan dan selanjutnya memasukkan bandeng yang telah dibumbui ke dalam peralatan presto tersebut. Dalam kegiatan membumbui bandeng, para peserta dipersilahkan melakukan kegiatan tersebut seperti dalam Gambar 4. Setelah dibumbui, peserta menyusun bandeng-bandeng tersebut dalam tempat-tempat yang akan dimasukkan ke dalam alat presto tersebut seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. Para peserta memasukkan bandeng ke nampan

Kegiatan pembuatan telur asin tidak dilakukan praktik dan hanya diberikan pengarahen tentang tata cara pembuatannya. Hal ini disebabkan karena waktu pembuatan telur asin lebih dari 3 hari. Pengarahen narasumber tentang pembuatan telur asin dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Penjelasan pembuatan telur asin

Setelah bandeng-bandeng yang dipresto matang, bandeng tersebut akan nampak seperti pada Gambar 7.



Gambar 7. Bandeng presto yang telah matang

Penutup

Kegiatan ini dilaksanakan dengan sukses . Hal ini terlihat dari semangat peserta dalam mendengarkan pengarahan narasumber dan dalam melakukan praktek pembuatan bandeng presto ini.

Daftar Pustaka

Boyd, H. W., Walker, O. C., dan Larreche, J. C. 2000. *Manajemen Pemasaran: Suatu Pendekatan Strategis dengan Orientasi Global*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Kotler, P. dan Armstrong, G. 1997. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.

Pengurus KPRI Handayani. 2017. *Laporan Pertanggung-jawaban Pengurus-Pengawas KPRI Handayani 2017*

Swastha, B. 2002. *Azas-Azas Pemasaran*. Yogyakarta: Liberty.

Sirait, Badan Kepegawaian Negara. 2011. *Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta: BKN

Undang Undang Nomor 8 Tahun 1974 jo. Undang Undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang Pokok-pokok kepegawaian

Undang Undang Nomor 11 Tahun 1969 tentang Pensiun Pegawai dan Janda/Duda Pegawai

Undang Undang Nomor 11 tahun 1992 tentang Dana Pensiun.

Undang-undang Nomor 43 tahun 1999 tentang Pokok-pokok Kepegawaian.